



The Symbolic Meaning of Parental Love in the Song "Anakku Naburju": A Semiotic Study

Makna Simbolik Kasih Orang Tua Terhadap Lagu "Anakku Naburju": Kajian Semiotika

Jonathan Marpaung¹, Johannes Pandiangan², Imanuel Silaban³

¹Universitas Sumatera Utara, email: jonathanmarpaung37@gmail.com

²Universitas Sumatera Utara, email: johannespandiangan546@gmail.com

³Universitas Sumatera Utara, email: immanuelsilaban@usu.ac.id

Received: 12 Juni 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Published: 30 Juli 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7270>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu *Anakku Naburju* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Lagu ini dipilih karena merupakan salah satu bentuk sastra lisan dalam budaya Batak Toba yang kaya akan nilai-nilai moral, emosional, dan spiritual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis semiotik yang meliputi tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, lirik lagu ini menyampaikan pesan kasih sayang dan dukungan orang tua kepada anaknya yang sedang merantau atau menuntut ilmu. Pada tingkat konotatif, ditemukan makna yang lebih dalam seperti kekuatan mental, doa sebagai penguat spiritual, dan kecemasan orang tua dalam melepas anaknya. Sementara itu, pada level mitos, lagu ini merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Batak, antara lain pentingnya perantauan, peran doa, serta nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Lagu *Anakku Naburju* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya antar generasi. Melalui analisis semiotika, penelitian ini menegaskan bahwa teks lagu dalam masyarakat tradisional memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan menyampaikan ideologi sosial. Dengan demikian, lagu ini merupakan refleksi dari struktur nilai dan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang tetap relevan hingga kini.

Kata kunci: lirik lagu, batak toba, semiotika, roland barthes, anak, budaya, makna

Abstract

*This study aims to analyze the meaning contained in the lyrics of the song *Anakku Naburju* using Roland Barthes' semiotic approach. This song was chosen because it is a form of oral literature in the Batak Toba culture that is rich in moral, emotional, and spiritual values. The method used is descriptive qualitative with semiotic analysis techniques that include three levels: denotation, connotation, and myth.. The results of the study show that denotatively, the lyrics of this song convey a message of affection and support from parents to their children who are traveling or studying. At the connotative level, deeper meanings are found such as mental strength, prayer as a spiritual strengthener, and parental anxiety in letting go of their children. Meanwhile, at the myth level, this song represents the Batak people's outlook on life, including the importance of traveling, the role of prayer, and the values of family and togetherness. The song *Anakku Naburju* not only functions as a means of entertainment, but also as a medium for passing on cultural values*

between generations. Through semiotic analysis, this study confirms that song texts in traditional societies have an important role in shaping cultural identity and conveying social ideology. Thus, this song is a reflection of the value structure and outlook on life of the Batak Toba people that remains relevant today

Keywords: *song lyrics, Batak Toba, semiotics, Roland Barthes, children, culture, meaning*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah medium utama manusia dalam mengekspresikan pikiran, emosi, nilai-nilai budaya, dan identitas (Hoerudin, 2023). Dalam konteks budaya Batak, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai adat dan relasi sosial (Hutagaol & Nurussa'adah, n.d.). Salah satu bentuk ekspresi budaya yang kuat dan sarat makna dalam masyarakat Batak adalah lagu-lagu tradisional (Sarmauli et al., 2022). Lagu-lagu ini sering kali digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasihat kehidupan, serta refleksi nilai-nilai keluarga dan spiritualitas yang dianut oleh masyarakat. Di antara berbagai lagu yang berkembang dalam budaya Batak, lagu berjudul "*Anakku Naburju*" (Putraku yang Baik) merupakan contoh yang menarik untuk dikaji secara semiotik karena kandungan liriknya yang menyentuh dan penuh makna simbolik.

Lagu *Anakku Naburju* adalah bentuk ekspresi emosional seorang orang tua terhadap anaknya yang sedang memulai perjalanan hidup di luar rumah—baik untuk belajar, merantau, atau bekerja. Dalam budaya Batak, perantauan (*pangarantoan*) bukan hanya aktivitas fisik, melainkan perjalanan spiritual dan kultural. Anak-anak yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari masa depan yang lebih baik dianggap sedang menjalani proses penting dalam struktur sosial dan budaya Batak. Oleh karena itu, nasihat dan doa dari orang tua menjadi bagian tak terpisahkan dari proses ini. Lirik-lirik seperti "*benget do ho amang*" (kuatlah kau, Nak) dan "*pangomos ma tangiang mi tu mula jadi nabolon i*" (selalulah engkau berdoa kepada Yang Mahakuasa) memperlihatkan pesan-pesan moral dan spiritual yang ingin ditanamkan kepada sang anak.

Penelitian ini memandang lagu *Anakku Naburju* bukan semata sebagai karya musik, tetapi sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda. Dalam studi semiotika, setiap kata, frasa, dan struktur naratif dalam lirik lagu dapat dipandang sebagai tanda (*sign*) yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Semiotika Roland Barthes memberikan kerangka analisis yang relevan dalam hal ini, khususnya melalui konsep-konsep seperti denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural/emosional), dan mitos (representasi ideologi atau nilai budaya) (Rahmah Amalia et al., n.d.). Melalui lensa semiotika ini, lagu *Anakku Naburju* tidak hanya menyampaikan rasa sayang seorang orang tua, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya Batak seperti hormat kepada orang tua, pentingnya pendidikan, keteguhan hati, serta peran penting doa dalam kehidupan.

Dari latar belakang tersebut, muncul pertanyaan penelitian utama: Bagaimana makna dalam lirik lagu *Anakku Naburju* dikonstruksi melalui tanda-tanda bahasa, dan nilai-nilai budaya apa saja yang direpresentasikan dalam lagu tersebut? Pertanyaan ini mengarahkan penelitian pada dua fokus utama: pertama, analisis semiotik terhadap teks lagu untuk menemukan makna denotatif dan konotatif dari lirik-liriknya; dan kedua, penggalian konteks budaya Batak yang menjadi landasan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan makna-makna tersirat yang terdapat dalam lirik lagu *Anakku Naburju* menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Penelitian ini juga bertujuan untuk menafsirkan bagaimana nilai-nilai

budaya Batak, seperti perantauan, tanggung jawab anak terhadap orang tua, dan pentingnya doa, direpresentasikan secara simbolik dalam struktur lirik lagu. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi semiotika sastra lisan dan memperkaya pemahaman kita terhadap warisan budaya Batak.

Secara metodologis, penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis (Nur et al., n.d.). Data utama yang dianalisis adalah lirik lagu *Anakku Naburju* dalam bahasa Batak Toba beserta terjemahan dan interpretasi makna. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu, lalu memaknainya dalam kerangka denotasi, konotasi, dan mitos menurut teori Barthes (Assalia & Pramasheilla, 2021). Konteks sosial-budaya masyarakat Batak Toba juga menjadi pertimbangan penting dalam interpretasi makna konotatif.

Lagu ini secara emosional kuat karena menggambarkan konflik batin orang tua saat merelakan anaknya pergi—antara rasa bangga dan cemas, harapan dan ketakutan (Fabien et al., 2024). Ungkapan seperti “*sipata lomos do, natua tua mon*” (kadang bimbangannya orang tuamu ini) menjadi contoh dari bagaimana perasaan orang tua diungkapkan dengan lembut namun dalam. Lagu ini juga menjadi semacam doa terbuka, yang tak hanya ditujukan kepada anak, tetapi juga kepada Tuhan sebagai pemberi restu atas perjalanan anak tersebut. Dalam masyarakat Batak, doa dan restu dari orang tua sering kali dianggap lebih dari sekadar ucapan spiritual; ia adalah bentuk legitimasi dan harapan kolektif keluarga besar.

Dengan demikian, lagu *Anakku Naburju* memuat dimensi simbolik yang kaya dan kompleks. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana lirik lagu tersebut menyusun makna-makna budaya dan bagaimana lagu ini berfungsi sebagai medium transgenerasional untuk mentransmisikan nilai-nilai dalam keluarga Batak (Saussure et al., 2024). Sebagai bagian dari sastra lisan, lagu ini menyimpan warisan pengetahuan yang penting untuk dipahami, dilestarikan, dan dianalisis secara ilmiah

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji makna dalam lirik lagu *Anakku Naburju*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami dan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks lagu berdasarkan konteks budaya masyarakat Batak Toba (Ilona, n.d.). Penelitian kualitatif menekankan kedalaman analisis terhadap fenomena sosial dan budaya, serta memungkinkan peneliti menggali makna yang tidak tampak secara eksplisit dalam teks.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Anakku Naburju* dalam bahasa Batak Toba beserta terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia. Lirik ini dikaji sebagai teks budaya yang menyimpan sistem tanda, simbol, dan representasi nilai-nilai sosial. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumentasi teks lagu, serta referensi pendukung berupa literatur tentang budaya Batak, peran lagu dalam tradisi lisan, dan teori semiotika. Untuk memperkaya pemahaman kontekstual, peneliti juga melakukan interpretasi berdasarkan wawasan dari penutur asli dan pemerhati budaya Batak. Dalam menganalisis data, digunakan teori semiotika Roland Barthes yang memandang teks sebagai kumpulan tanda yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis (Amrah Kasim Abd Rauf Aliah Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, n.d.). Analisis diawali dengan pembacaan literal terhadap lirik lagu untuk mengidentifikasi makna dasar atau denotatifnya. Selanjutnya, peneliti menafsirkan makna konotatif dari kata-kata atau frasa tertentu dalam lirik, yaitu makna yang berkaitan

dengan emosi, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat Batak. Tahap terakhir adalah analisis mitos, yang bertujuan mengungkap nilai-nilai ideologis dan kultural yang disampaikan secara tersirat dalam lagu. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat Batak Toba, khususnya dalam hal hubungan orang tua dan anak, nilai pendidikan, serta konsep perantauan (Vioeza & Lumban, 2024). Dengan demikian, makna dalam lirik lagu tidak hanya dianalisis dari sisi kebahasaan, tetapi juga dari kedalaman nilai dan pandangan hidup masyarakat yang melahirkannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu *Anakku Naburju* menyampaikan sebuah narasi emosional yang kuat tentang kasih sayang, harapan, dan doa orang tua kepada anaknya yang sedang menempuh perjalanan hidup, khususnya merantau atau menimba ilmu. Dalam analisis semiotik berdasarkan teori Roland Barthes, makna-makna dalam lirik lagu ini dapat dikaji melalui tiga level, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Ketiganya membentuk satu kesatuan makna budaya yang merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam masyarakat Batak Toba. Secara **denotatif**, lirik lagu ini mengandung ungkapan-ungkapan literal yang mudah dipahami, seperti pada baris “*Anakku naburju anak hasianku*” yang berarti “*Putraku yang baik, putraku yang kusayangi*”. Secara langsung, kalimat ini mengungkapkan perasaan cinta dan kebanggaan orang tua terhadap anaknya. Begitu pula dengan baris “*Dung hupaborhat ho namarsikkola i / Tu luat na dao i amang*” (sudah aku berangkatkan engkau sekolah / ke tempat yang jauh, anakku), yang menggambarkan tindakan konkret dari orang tua yang melepas anaknya pergi untuk belajar ke tempat yang jauh.

Namun, ketika dianalisis secara **konotatif**, makna dari lirik ini menjadi lebih dalam dan menyentuh aspek emosional dan kultural. Frasa “*benget do ho amang*” (kuatlah kau, nak) tidak hanya sekadar menyarankan agar anak menjadi kuat secara fisik, tetapi juga mengandung harapan agar anak kuat secara mental dan spiritual dalam menghadapi kesulitan di perantauan. Dalam budaya Batak, perantauan bukan hanya mobilitas geografis, tetapi juga simbol kemandirian, ketekunan, dan pembuktian diri. Oleh karena itu, pesan-pesan semacam ini menggambarkan ekspektasi tinggi dari orang tua terhadap anak-anaknya.

Salah satu lirik yang paling kuat secara emosional adalah “*Sipata lomos do, natua tua mon*” (kadang bimbangannya orang tuamu ini). Ungkapan ini menunjukkan sisi manusiawi dari orang tua yang, meskipun mendorong anak untuk mandiri, tetap merasakan kecemasan dan ketidakpastian. Ini memperlihatkan bahwa cinta orang tua dalam budaya Batak tidak hanya bersifat keras atau penuh tuntutan, tetapi juga penuh pengorbanan dan kerentanan emosional.

Dalam konteks **mitos**, lagu ini membentuk sebuah narasi yang lebih luas tentang pandangan hidup dan nilai-nilai ideologis dalam masyarakat Batak Toba. Mitos dalam pengertian Barthes adalah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk pandangan dunia atau ideologi yang tersembunyi di balik wacana sehari-hari. Dalam hal ini, lirik “*Pangomos ma tangiang mi tu mula jadi nabolon i*” (selalulah engkau berdoa kepada Yang Mahakuasa) menunjukkan bahwa spiritualitas adalah fondasi penting dalam kehidupan orang Batak. Keberhasilan seseorang, termasuk anak yang sedang menempuh pendidikan atau merantau, bukan hanya ditentukan oleh kerja keras, tetapi juga oleh kekuatan doa dan hubungan vertikal dengan Tuhan.

Selain itu, lirik “*Anggiat ma ture, sude hamu pinoppar hi amang / Marsiamin aminan, marsitukkol tukkolan*” (mudah-mudahan semua anak-anakku baik, saling tolong menolong) memperlihatkan mitos tentang harmoni keluarga dan tanggung jawab kolektif

antar saudara. Dalam masyarakat Batak, konsep kebersamaan sangat dijunjung tinggi. Saudara bukan hanya sekadar kerabat biologis, tetapi juga rekan dalam menjaga kehormatan keluarga. Pesan untuk saling membantu mencerminkan nilai gotong royong dan kohesi sosial dalam keluarga Batak. Lirik lagu ini juga menjadi medium transgenerasional, yakni sarana orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Tanpa menyampaikan secara langsung dalam bentuk nasihat keras atau otoritatif, lagu ini menyusupkan pesan-pesan moral melalui nada dan bahasa yang lembut. Ini merupakan strategi budaya yang efektif dalam masyarakat lisan, di mana lagu dan ungkapan simbolik lebih mudah diterima dan diingat daripada perintah eksplisit. Selain kandungan makna dalam lirik, struktur dan pilihan diksi juga memperkuat kedalaman makna lagu ini. Misalnya, penggunaan kata “*amang*” (anakku/laki-laki) yang diulang berkali-kali, membentuk relasi emosional yang erat antara penutur dan penerima pesan. Repetisi ini secara retorik memperkuat kesan kedekatan, kasih, sekaligus rasa kehilangan. Struktur kalimat yang pendek dan penuh sapaan personal membuat lagu ini sangat intim dan bersifat pribadi, namun tetap relevan bagi semua orang tua Batak yang memiliki anak dalam situasi serupa.

Dalam dimensi budaya, lagu ini merefleksikan posisi orang tua sebagai pemegang nilai dan penuntun moral dalam keluarga Batak. Orang tua memiliki tanggung jawab tidak hanya membesarkan anak secara fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai hidup, seperti ketabahan, tanggung jawab, hormat, dan iman. Lagu ini adalah contoh nyata bagaimana masyarakat Batak mentransmisikan nilai tersebut melalui bentuk-bentuk sastra lisan yang hidup di tengah masyarakat. Lebih jauh, lagu *Anakku Naburju* juga dapat dipahami sebagai cermin dari dinamika sosial masyarakat Batak modern, di mana pendidikan dan perantauan menjadi strategi utama dalam mobilitas sosial. Realitas ini tidak hanya membentuk harapan, tetapi juga menimbulkan ketegangan emosional antara tradisi dan tuntutan zaman. Di satu sisi, orang tua mendambakan anak yang sukses dan berpendidikan tinggi; di sisi lain, mereka harus rela melepas anaknya jauh dari kampung halaman. Lagu ini menangkap ketegangan itu secara jujur dan menyentuh.

Dalam perspektif semiotik, seluruh unsur lagu ini dapat dibaca sebagai sistem tanda yang saling membangun makna. Tanda-tanda linguistik seperti “*luat na dao*” (tempat yang jauh) atau “*pangarantoan*” (perjalanan/perantauan) tidak hanya merujuk pada lokasi geografis, tetapi juga melambangkan fase kehidupan, tantangan, dan pembuktian diri. Demikian pula, tanda-tanda seperti “*tangiang*” (doa) dan “*mula jadi nabolon*” (Yang Mahakuasa) berperan dalam membentuk makna spiritual dan ideologis dalam narasi lagu ini.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa lagu *Anakku Naburju* bukan hanya karya seni biasa, tetapi juga dokumen budaya yang kaya akan makna. Ia menyimpan narasi sosial tentang hubungan antar generasi, kepercayaan terhadap pendidikan dan Tuhan, serta pentingnya doa dan restu dalam perjalanan hidup anak-anak. Lagu ini menjadi bukti bahwa dalam masyarakat Batak, musik dan bahasa memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai yang membentuk identitas kolektif. Dengan menganalisis lagu ini secara semiotik, kita dapat melihat bagaimana teks lirik berfungsi sebagai konstruksi sosial yang membentuk dan merefleksikan nilai-nilai budaya Batak Toba. Setiap kata, frasa, dan struktur dalam lagu ini adalah bagian dari sistem tanda yang kompleks, yang jika dibaca secara cermat akan membuka pemahaman yang lebih dalam tentang dunia Batak, relasi orang tua dan anak, serta dinamika spiritual dalam kehidupan masyarakatnya.

PENUTUP

Lagu *Anakku Naburju* merupakan salah satu karya sastra lisan Batak Toba yang tidak hanya memiliki keindahan bahasa dan musikalitas, tetapi juga memuat pesan-pesan budaya, moral, dan spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil mengungkap makna-makna yang tersirat dalam lirik lagu tersebut pada tiga tingkatan: denotatif, konotatif, dan mitologis.

Pada level denotatif, lirik lagu menggambarkan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kalimat-kalimat seperti “*Anakku naburju anak hasianku*” atau “*Dung hupaborhat ho namarsikkola i*” secara langsung menunjukkan perasaan sayang, bangga, dan dukungan orang tua kepada anak yang sedang beranjak dewasa dan meninggalkan rumah untuk mengejar pendidikan atau merantau.

Sementara itu, secara konotatif, lagu ini mengekspresikan nilai-nilai yang lebih dalam seperti keteguhan hati, pentingnya doa, harapan orang tua akan kesuksesan anak, serta kecemasan dan rasa kehilangan yang dirasakan orang tua. Ungkapan “*benget do ho amang*” menjadi simbol kekuatan lahir dan batin yang diharapkan dari anak, sedangkan “*sipata lomos do, natua tua mon*” menyiratkan sisi batiniah orang tua yang penuh kegundahan meski harus tegar.

Pada level mitologis, lagu ini memuat narasi budaya yang khas masyarakat Batak Toba. Konsep perantauan (*pangarantoan*), pentingnya restu orang tua, doa sebagai kekuatan spiritual, serta nilai kebersamaan antar saudara adalah representasi ideologis yang hidup dan terus diwariskan melalui lagu. Lagu ini menjadi medium transgenerasional dalam menyampaikan norma dan etika Batak kepada generasi muda, khususnya di tengah perubahan sosial yang cepat.

Dengan demikian, *Anakku Naburju* bukan sekadar lagu perpisahan atau nasihat, tetapi juga dokumen budaya yang mengandung refleksi mendalam tentang struktur sosial dan nilai kehidupan masyarakat Batak. Lirik-liriknya adalah bentuk komunikasi yang emosional, simbolik, dan spiritual yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Batak memaknai hubungan keluarga, pendidikan, serta perjalanan hidup.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian semiotika dapat menjadi alat yang efektif dalam membongkar lapisan makna yang terkandung dalam teks sastra lisan. Lagu seperti *Anakku Naburju* sepatutnya terus dilestarikan dan dianalisis, karena ia merupakan warisan budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrah Kasim Abd Rauf Aliah Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, M. (n.d.). *Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes) Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks Al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)*.
- Assalia, D., & Pramasheilla, A. (2021). *Performing Arts Education Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes Doc Archive*. <https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Fabien, M., Prastira, A., Wayan, N., & Puspitadewi, S. (2024). *Resiliensi pada Wanita Karir Single parent Resilience in Single parent Career Woman*. 11(02), 1067–1084. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1067-1084>

- Hoerudin, C. W. (2023). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel*. In *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* (Vol. 1, Issue 1).
- Hutagaol, F. W., & Nurussa'adah, E. (n.d.). *Pernikahan Adat Suku Batak Toba*.
- Ilona, H. &. (n.d.). *Penafsiran Makna Lagu Tradisional Batak Toba Andung "Saur Matua Maho Inang" (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)* (Vol. 10, Issue 1).
- Nur, S., Lusiana, E., & Arifin, S. (n.d.). *Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak*.
- Rahmah Amalia, Y., Ridwan, M., & Nur, M. (n.d.). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya Representasi Makna Dalam Lirik Kumpulan Lagu Yang Dipopulerkan Pleh Hamza Namira (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Sarmauli, S., Bate'e, Y., & Pransinartha, P. (2022). *Enkulturasikan Nilai-nilai Kristiani dalam Tradisi Batak melalui Lagu "Nunga Loja Daginghon" sebagai Bentuk Pendidikan Spiritual dalam Keluarga*. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.82>
- Saussure, F. DE, Fatiya, R., Ananda Putri, M., Kartika Wati, W., Sudiatmi, T., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2024). *Makna Romantisme Dalam Lirik Lagu Penjaga Hati Karya Nadhif Basalamah: Analisis Semiotika*. 9(2), 2503–3875. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.476>
- Vioreza, N., & Lumban, C. (2024). *Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Batak Toba*. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(2), 93–107. <https://doi.org/10.56773/pjer>